

**VERBA TRANSITIF DIALEK MELAYU BETAWI BEKASI
DALAM BUKU *SITUN BEKASI (PUISI DAN PANTUN)*
KARYA MOHAMMAD GUNTUR ELMOGAS
(KAJIAN TAGMEMIK)**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Magister Pendidikan

Oleh

RAHMAT

NIM 1408056014



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
JAKARTA
2017**

ABSTRAK

Rahmat, Verba Transitif Dialek Melayu Betawi Bekasi pada *Situn Bekasi (Puisi dan Pantun)* karya Mohammad Guntur Elmogas (Kajian Tagmemik). Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Sekolah Pascasarjana UHAMKA. Mei 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui verba transitif dialek Melayu Betawi Bekasi dengan fokus penelitian mengenai ketransitifan dalam kajian tagmemik pada buku *Situn Bekasi; Puisi dan Pantun (Situn)* karya Mohammad Guntur Elmogas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori Tagmemik yang dipelopori oleh Kenneth L. Pike. Data yang didapat berasal dari tinjauan pustaka buku *Situn Bekasi (Puisi dan Pantun)* karya Mohammad Guntur Elmogas. Data dianalisis menggunakan rumus tagmemik berdasarkan tiga tataran hierarki gramatikal, yaitu analisis klausa, analisis frasa, dan analisis kata. Analisis tersebut melalui pemilihan konstruksi pendahuluan, pembuatan peta kerja, pengecekan peta kerja, interpretasi data, dan perumusan kaidah, serta penulisan rumus-rumus berdasarkan teori tagmemik. Keabsahan data diperiksa melalui ketekunan pengamatan, pemahaman teori, pemahaman metodologi, dan konsultasi pembimbing.

Berikut adalah hasil temuan dari penelitian ini yang terdiri atas: 694 klausa transitif, (1) 292 klausa transitif deklaratif aktif; (2) 367 klausa transitif deklaratif pasif; (3) 3 klausa transitif imperatif aktif; (4) 9 klausa transitif imperatif pasif; dan (5) 23 klausa transitif pasif tanpa pelaku plus di-. Kemudian, pada tataran frasa ditemukan 27 frasa verbal transitif deklaratif aktif, 165 frasa verbal transitif deklaratif pasif, dan 10 frasa verbal transitif pasif tanpa prefiks di- plus pelaku.

Berdasarkan temuan di atas, klausa transitif Melayu Betawi Bekasi pada buku *Situn Bekasi; Puisi dan Pantun (Situn)* karya Mohammad Guntur Elmogas, didominasi oleh transitif deklaratif pasif. Secara filosofis hal ini menunjukkan bahwa puisi dan pantun Betawi yang menjadi salah satu budaya Betawi lebih menyembunyikan rasa keakuannya. Hal tersebut dibuktikan oleh konstruksi pada bagian slot subjek diisi oleh peran sasaran, bukan pelaku. Contoh klausanya : *daon bandotan ditanem Tohir*. Pada klausa tersebut yang lebih ditonjolkan adalah subjek yang diisi oleh sasaran, yaitu *daon bandotan*. *Daon bandotan* adalah nomina yang dikenakan pekerjaan, yaitu *ditanem*.

ABSTRACT

Rahmat, *Transitive Verbs of Betawi Malay Bekasi Dialect on Situn Bekasi (Poetry) by Mohammad Guntur Elmogas (Tagmemik Study). Thesis. Master Program of Indonesian Language Education, UHAMKA Graduate School. May 2017.*

This study aims to determine the transitive verbs of Malay dialect Betawi Bekasi with the focus of research on transitivity in the study of tagmemik on the book Situn Bekasi; Poetry (Situn) by Mohammad Guntur Elmogas. This research uses qualitative approach with descriptive analysis method. The theory used is Tagmemik's theory pioneered by Kenneth L. Pike. The data obtained from the book review book Situn Bekasi (Poetry) by Mohammad Guntur Elmogas. Data were analyzed using tagmemic formula based on three levels of grammatical hierarchy, it's clause analysis, phrase analysis, and word analysis. The analysis is through the selection of preliminary constructions, making work maps, checking work maps, interpretation of data, and formulation of rules, and the writing of formulas based on tagmemic theory. The validity of the data is examined through observational persistence, theoretical understanding, methodological understanding, and consultation.

Here are the findings of this study which consists of: 694 transitive clauses, (1) 292 active declarative transitive clauses; (2) 367 passive declarative transitive clauses; (3) 3 active imperative transitive clauses; (4) 9 passive imperative transitive clauses; And (5) 23 passive transitive calories without the offender plus di-. Then, at the phrase level found 27 active declarative transitive verbal phrases, 165 passive declarative transitive verbal phrases, and 10 passive transitional verbal phrases without the prefixes plus the offender.

Based on the above findings, the transitive clause of Betawi Malay Bekasi on the book Situn Bekasi; Poetry (Situn) by Mohammad Guntur Elmogas, dominated by passive declarative transitive. Philosophically this shows that the poetry and Betawi which became one of Betawi culture more hide the sense of ego. This is evidenced by the construction on the part of the subject slot filled by the target role, not the perpetrator. Example clause: daon bandotan ditanem Tohir. In the clause that is more highlighted is the subject filled by the target, namely daon bandotan. Daon bandotan is a noose employed, it's ditanem.

LEMBAR PENGESAHAN

VERBA TRANSITIF DIALEK MELAYU BETAWI BEKASI
DALAM BUKU *SITUN BEKASI (PUI SI DAN PANTUN)*
KARYA MOHAMMAD GUNTUR ELMOGAS
(KAJIAN TAGMEMIK)

TESIS

Oleh :

RAHMAT

NIM 1408056014

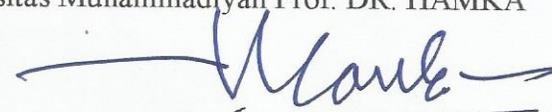
Dipertahankan di Depan Komisi Penguji Tesis Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA
19 Mei 2017

Komisi Penguji Tesis

	tanda tangan	tanggal
1. Prof. Dr. Abd. Rahman A Ghani, M.Pd (Ketua Penguji)		18/17
2. Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M. Pd (Sekretaris Penguji)		18-08-2017
3. Prof. Dr. Dendy Sugono (Anggota Penguji, Pembimbing 1)		16/17
4. Prof. Dr. H. Suyatno, M. Pd. (Anggota Penguji, Pembimbing 2)		18/17
5. Prof. Dr. Hj. Sabarti Akhadiyah M. K (Anggota Penguji 1)		8/17
6. Prof. Dr. Hj. Yoce Aliah Darma, M. Pd (Anggota Penguji 2)		7/17

Jakarta, 19 Mei 2017

Direkrur Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA


Prof. Dr. Abd. Rahman A. Gani, M.Pd

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Subfokus Penelitian.....	10
D. Perumusan Masalah.....	10
E. Pertanyaan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11

BAB II KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR.....

A. Deskripsi Teori.....	13
1. Situn (Puisi dan Pantun).....	18
a. Pengertian Puisi dan Pantun.....	18
b. Unsur Pembentuk Puisi.....	20
c. Ciri-Ciri Puisi dan Pantun.....	27
2. Verba Transitif Dialek Melayu Betawi Bekasi.....	28
a. Ciri-Ciri Verba.....	30
b. Verba Transitif.....	31
c. Dialek melayu Betawi.....	34
d. Ciri Khas Dialek Melayu Betawi.....	36
e. Dialek Melayu Betawi Pinggiran.....	39
f. Perbedaan Dialek Tengahan dengan Dialek Pinggiran.....	41
3. Hakikat Aliran Tagmemik.....	42
a. Latar Belakang Munculnya Aliran Tagmemik.....	42

b. Ciri Aliran Tagmemik	48
c. Kelebihan dan Kekurangan Aliran Tagmemik	62
B. Penelitian yang Relevan	64
C. Kerangka Berpikir	66
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	68
A. Tujuan Penelitian	68
B. Metode Penelitian	68
C. Waktu dan Tempat Penelitian	69
D. Objek Penelitian	69
E. Instrumen Penelitian	68
F. Teknik Pengumpulan Data	71
G. Teknik Analisis Data	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	72
A. Deskripsi Data	72
B. Analisis Data	72
C. Pembahasan Hasil Penelitian	105
D. Keterbatasan Penelitian	140
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	141
A. Simpulan	141
B. Saran	142

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, lebih dari itu bahasa merupakan alat berpikir dan alat berekspresi. Peran bahasa dalam kehidupan manusia, yaitu dengan bahasa, manusia dapat memenuhi segala kebutuhannya baik jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, manusia tak lepas dari kegiatan berpikir untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan bahasa, manusia dapat berpikir secara optimal sehingga membuahkan ide, opini, sikap, tindakan, pengalaman, dan sebagainya yang dapat berupa pertanyaan, pernyataan, perintah, permintaan, ajakan, imbauan, ataupun seruan. Bahasa juga berperan sebagai sarana ekspresi sebagai kelanjutan dari proses berpikir. Setelah berpikir dan mendapat ide tentu manusia ingin mengekspresikannya dalam sebuah wadah kreativitas, misalnya melukis, membuat puisi, membuat novel, membuat lagu, dll.

Wujud nyata bahasa sebagai alat berpikir, berekspresi, dan berkreasi adalah industri kreatif kebahasaan. Melalui media industri kreatif, pemyarakatan sebuah bahasa, dalam hal ini adalah bahasa Indonesia, dapat dijalankan dengan efektif. Hal tersebut merupakan pernyataan Sugono, “Industri kreatif kebahasaan sangat strategis dimanfaatkan sebagai medium pemyarakatan bahasa Indonesia secara baik dan benar”¹ Contoh industri kreatif kebahasaan adalah pembuatan kaos oblong yang

¹Dendy Sugono, *Peran dan Kekuatan Bahasa Indonesia dalam Industri Kreatif Kebahasaan*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2014, hlm. 22.

menggunakan kata-kata mutiara, dsb. Industri ini sebenarnya sudah berlangsung lama, mulai dari merek Joger, Dagadu, Dadung, dll.

Sugono mengatakan, “Bahkan bahasa mampu menyimpan sejarah, mengabadikan hasil pemikiran, menerobos batas ruang dan waktu, serta menjembatani kehidupan dari generasi masa lalu hingga generasi masa kini.”² Dari pernyataan tersebut, jelas makin menguatkan bahwa bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi saja. Bahasa mampu menyimpan sejarah, menembus ruang dan waktu, serta menjembatani lintas generasi.

Bahasa mampu menyimpan sejarah. Berbagai peristiwa kehidupan dapat didokumentasikan dengan bahasa, baik dalam bentuk cetak karya ilmiah, karya sastra, buku sejarah maupun dalam bentuk elektronik atau *ebook*. Dengan demikian, kita mampu mengetahui sejarah apapun dengan bahasa yang telah didokumentasikan baik dalam bentuk cetak maupun elektronik.

Bahasa mampu menembus ruang dan waktu. Kita dapat memanfaatkan teknologi dengan orang yang jauh, berbeda kota, pulau, bahkan benua sekalipun, tidak menjadi halangan untuk melakukan komunikasi jarak jauh melalui bahasa. Selain komunikasi, kita juga dapat mengetahui kabar atau peristiwa yang telah terjadi di tempat lain yang sangat jauh. Tentu bahasalah yang menjadi sarana penyampaian hal-hal tersebut. Selain itu, bukti bahwa bahasa dapat menembus ruang dan waktu adalah hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Manusia melakukan komunikasi dengan Tuhan melalui kegiatan ibadah, memanjatkan doa, dan membaca kitab yang berisi firman-Nya.

² *Ibid.*, hlm. 12.

Bahasa mampu menjembatani lintas generasi. Kita dapat mengetahui generasi sebelumnya, bahkan generasi awal manusia, seperti Adam dan Hawa melalui sarana bahasa. Kita pun dapat merekam generasi saat ini untuk diketahui oleh generasi yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa fungsi bahasa selain sebagai alat komunikasi adalah alat berpikir, alat untuk mengekspresikan diri, dan alat untuk berkreasi. Di wilayah Republik Indonesia sendiri bahasa yang dipakai sebagai alat komunikasi adalah bahasa Indonesia. Selain bahasa Indonesia, terdapat pula bahasa-bahasa daerah yang digunakan sebagai alat komunikasi suatu masyarakat tertentu. Mengapa demikian? Hal tersebut dikarenakan Indonesia memiliki keragaman bahasa daerah yang sangat banyak karena terdiri atas berbagai macam suku bangsa yang memiliki bahasa daerahnya masing-masing. Keragaman bahasa daerah tersebut tersebar dari Sabang, Pulau We sampai Merauke, Papua. Menurut Sugono, Indonesia memiliki lebih dari 746 bahasa daerah.³

Bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari yang tidak resmi memiliki fungsi dan kedudukan yang amat penting disamping bahasa Indonesia. Jika kedudukan Bahasa Indonesia adalah sebagai alat pemersatu, sedangkan bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai oleh anggota masyarakat seetnis. Bahasa daerah digunakan dalam komunikasi informal seperti dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, dan dalam situasi tidak formal. Bahasa daerah berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, dan alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Fungsi bahasa daerah ialah

³ Dendy Sugono, *Kongres Bahasa Indonesia IX, Jakarta, 2008*, dalam <http://bahasa-nusantara.blogspot.co.id/2011/02/746-jumlah-bahasa-daerah-indonesia.html>, dilihat pada 16 Januari 2016, pukul 08.32 WIB.

sebagai pendukung bahasa nasional, bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, serta sebagai alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah.⁴

Bahasa daerah yang banyak mendominasi nusantara adalah bahasa Melayu. Fakta ini sesuai dengan pernyataan Muhadjir, "... di seluruh wilayah Republik Indonesia, terdapat sekurang-kurangnya 200 bahasa daerah dan 30 bahasa Melayu lokal, di samping bahasa nasional Bahasa Indonesia."⁵ Bahasa Melayu merupakan lingua franca bagi sebagian besar daerah-daerah di Indonesia. Oleh sebab itu tidak heran jika bahasa Melayu merupakan cikal bakal dari bahasa Indonesia karena jumlah penuturnya tersebar di sejumlah wilayah nusantara. Bahasa Melayu sendiri terdiri dari berbagai macam dialek, diantaranya adalah bahasa Melayu Minangkabau, bahasa Melayu Riau, bahasa Melayu Bangka, bahasa Melayu Belitung, bahasa Melayu Palembang, bahasa Melayu Jambi, bahasa Melayu Musi, bahasa Melayu Jakarta, bahasa Melayu Bali, bahasa Melayu Sumbawa, bahasa Melayu Pontianak, bahasa Melayu Manado, bahasa Melayu Dayak, bahasa Melayu Makasar, bahasa Melayu Ambon, dll.

Salah satu dialek bahasa Melayu yang telah disebutkan di atas adalah bahasa Melayu dialek Betawi atau secara politis bisa disebut bahasa Betawi. Bahasa tersebut digunakan oleh masyarakat Jakarta dan sekitarnya yang berasal dari suku Betawi. Selain dialek Melayu Betawi Jakarta, ada pula dialek Melayu Betawi Bekasi yang merupakan anak bahasa Melayu Betawi yang mendapat pengaruh unsur bahasa

⁴ Alwi Hasan dan Dendy Sugono, *Politik Bahasa*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hlm. vii.

⁵ Muhadjir, *Bahasa betawi: Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000, hlm. 2.

Sunda, bahasa Jawa, bahasa Bali dan bahasa Cina Selatan, khususnya dialek Hokkian.

Dialek Melayu Betawi Bekasi merupakan anggota dari dialek Betawi Pinggiran atau Betawi Ora. Disebut dialek Melayu Betawi Bekasi karena penutur bahasa tersebut adalah suku Betawi yang mendiami daerah Bekasi. Dialek Melayu Bekasi memiliki kemiripan dengan bahasa Melayu yang digunakan di daerah Jakarta. Gejala ini bisa dijelaskan dari beberapa sisi. Diantaranya karena secara geografis letak Bekasi berdekatan dengan Jakarta. Selain itu, secara historis ikatan kultural antara kedua daerah ini sangat erat. Bahkan dalam konteks sejarah administratif pemerintahan, Bekasi pernah menjadi bagian dari Jakarta.

Dialek Melayu Betawi Bekasi merupakan bahasa ibu masyarakat Bekasi, meliputi wilayah kota maupun kabupaten Bekasi. Sebagai kota urban penyangga Ibu Kota Jakarta tentunya Bekasi banyak didatangi orang-orang dari luar Bekasi yang berlatar belakang suku yang beraneka ragam. Hal tersebut membuat keberadaan bahasa Betawi dialek Bekasi mulai terancam. Penggunaannya mulai tersingkirkan dengan bahasa Indonesia yang notabennya merupakan bahasa Melayu formal. Hal ini dianggap wajar karena Bekasi dibanjiri oleh pendatang yang multi-etnis sehingga bahasa Indonesia dipilih sebagai percakapan sehari-hari. Selain itu, bahasa Betawi dialek Bekasi juga dianggap kasar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kepala Pusat Kajian Kebijakan dan Sosial Budaya FISIP Universitas Islam 45 Bekasi, Andi Sopandi yang mengatakan bahwa berkurangnya pemakaian bahasa Melayu dialek Bekasi juga dipengaruhi stigma bahwa bahasa dialek Bekasi adalah bahasa yang

tidak sopan dan norak. Karena stigma tersebut, bahasa Melayu dialek Bekasi kemudian dibatasi pemakaiannya, termasuk di lingkungan keluarga.⁶

Hal-hal tersebut tidak bisa dijadikan alasan untuk tidak melestarikan dialek Melayu Betawi Bekasi. Ada ungkapan di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung, maka seharusnya masyarakat pendatang pun ikut ambil bagian sebagai penutur dialek Melayu Betawi Bekasi. Bahasa ini harus tetap ada sebagai bagian dari kekayaan Indonesia. Untuk menjaga eksistensinya, maka perlu dilakukan berbagai hal, diantaranya adalah dengan menjadikan dialek Melayu Betawi Bekasi sebagai muatan lokal di sekolah-sekolah yang berada di wilayah Bekasi, baik kota maupun kabupaten. Lalu, dalam kegiatan seni dan budaya khas Bekasi seperti lenong, tanjidor, wayang, dll., perlu digalakkan kembali karena kegiatan seni dan budaya tersebut dapat menjadi sarana sosialisasi dialek Melayu Betawi Bekasi. Selain itu, buku-buku yang berkaitan erat tentang bahasa ini juga dapat dijadikan bentuk pendokumentasian agar dapat dijadikan rujukan untuk dipelajari secara turun-temurun sehingga penuturnya akan semakin banyak dan tidak menjadikan dialek Melayu Betawi Bekasi menjadi musnah karena kehilangan penuturnya.

Terkait pelestarian dialek Melayu Betawi Bekasi yang salah satu caranya adalah dengan membuat buku rujukan mengenai dialek Melayu Betawi Bekasi. Maka, penulis tertarik untuk membuat sebuah penelitian mengenai dialek Melayu Betawi Bekasi yang nantinya diharap dapat dijadikan bahan untuk penyusunan sebuah buku ajar mengenai tata bahasa dialek Melayu Betawi Bekasi. Jika buku ajar itu dapat terwujud, maka bukan tidak mungkin ke depannya nanti akan terwujud

⁶ Andi Sopandi, *Sarasehan Bahasa Bekasi*, Bekasi, 2009, dalam <http://edukasi.kompas.com/read/2009/11/12/09353072/Dialek.Bekasi.Perlu.Diajarkan.di.Sekolah>, dilihat pada 16 Januari 2016 pukul 10.40 WIB.

kurikulum yang memasukan dialek Melayu Betawi Bekasi sebagai mata pelajaran muatan lokal bahasa daerah di Bekasi.

Seperti telah diketahui, telah banyak peneliti melakukan penelitian terkait bahasa Betawi. Hal ini dapat diketahui dalam pernyataan Chaer,

Bahasa Betawi, sebagai alat komunikasi verbal yang digunakan di wilayah Jakarta dan sekitarnya, telah banyak diteliti dan dibicarakan orang. Kita sebut saja sebelum zaman perang ada C.J. Batten (1868), J. D. Homan (1867 dan 1868), dan H. A. Van de Wall (1909). Lalu, setelah kemerdekaan ada Muhadjir (1964, 1984), Kay Ikranegara (1975, 1980), Stephen Wallace (1976), C. D. Grijns (1991), P. D. Milone (1966), dan Remco Raben (1996). Kemudian yang berkaitan dengan kosakata ada Hans Kahler (1966), dan Abdul Chaer (1976).⁷

Namun, di dalam penelitian-penelitian tersebut belum pernah meneliti dialek Melayu Betawi Bekasi secara khusus.

Sebagai sumbangsih yang nyata terhadap hal-hal di atas, penulis bermaksud meneliti dialek Melayu Betawi Bekasi. Sebelumnya, penyebutan istilah dialek Melayu Betawi bukan mengacu pada istilah politis dalam penyebutannya bahasa Betawi. Namun, mengacu pada istilah sosiolinguistik, bahasa Betawi merupakan salah satu dialek Melayu, maka penyebutannya adalah dialek Melayu Betawi. Terkait penyebutan dialek Melayu Betawi Bekasi karena wilayah penutur dialek Melayu Betawi yang berhubungan dengan penelitian ini adalah masyarakat Bekasi asli yang notabennya merupakan penutur anggota subdialek bahasa Betawi Pinggiran atau Betawi Ora. Hal ini sesuai dengan pernyataan Khoir, “Adapun yang dimaksud dialek

⁷Abdul Chaer, *Kamus Ungkapan dan Peribahasa Betawi*, Jakarta: Masup Jakarta, 2009, hlm. ix.

Bekasi adalah dialek Melayu yang digunakan oleh orang Bekasi asli dari seluruh wilayah administratif kota dan kabupaten Bekasi.”⁸

Penelitian mengenai dialek ini dirasa sangat penting dilingkup bahasa Indonesia karena seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahasa daerah mempunyai peranan sebagai pendukung bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Hasil yang didapat nantinya bukan tidak mungkin memberi sumbangsih terhadap bahasa Indonesia. Misalnya, kosa kata dialek atau bahasa daerah yang mungkin diserap ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini dimungkinkan karena bukan rahasia umum lagi jika bahasa Indonesia banyak meyerap bahasa daerah. Selain itu, hasil yang didapat memudahkan pengklasifikasian antara kata baku bahasa Indonesia dengan kata tidak baku yang berasal dari bahasa daerah. Kemudian, banyak hasil penelitian mengenai dialek disampaikan pada Kongres Bahasa Indonesia yang diadakan tiap lima tahun sekali memberi dampak positif terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Misalnya, penyuluhan bahasa Indonesia terhadap suku pedalaman yang mungkin belum mengenal bahasa Indonesia, tentu bahasa daerah yang dipakai oleh suku tersebut dapat menjadi bahasa pengantar pendidikan bahasa Indonesia. Begitupun untuk penelitian dialek Melayu Betawi, tentunya akan memberikan sumbangan terhadap pendidikan bahasa Indonesia karena kedua bahasa tersebut berasal dari rumpun yang sama, yaitu bahasa Melayu.

Salah satu unsur yang akan dikaji dalam dialek Melayu Betawi Bekasi adalah verba, khususnya mengenai ketransitifan. Dalam tata bahasa, verba peranannya

⁸ Abdul Khoir HS, *Kamus Dialek Bahasa dan Tafsir Melayu Betawi (Bekasi): Edisi Pelajar*, Bekasi: BKMB Bhagasasi., 2012, hlm. ix.

sangat berpengaruh dalam sebuah kalimat. Secara sintaksis, verbalah yang menentukan kehadiran unsur lainnya dalam sebuah kalimat.

Selama ini, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, ketransitifan hanya dibagi menjadi dua, yaitu transitif dan intransitif. Hal tersebut tidak lagi sesuai dengan perkembangan linguistik moderen yang membagi ketransitifan : (1) transitif dan dwiintransitif; (2) intransitif dan dwiintransitif; dan (3) equatif dan dwiequatif.

Secara struktur dialek Melayu Betawi tidak jauh berbeda dengan Bahasa Indonesia. Maka, pada penelitian ini, ketransitifan antara dialek Melayu Betawi dengan Bahasa Indonesia tentu tidak akan jauh berbeda.

Melihat fakta mengenai ketransitifan di atas, penelitian mengenai verba transitif ini tentu akan memberi sumbangsih yang nyata terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Meskipun, objek penelitian ini adalah dialek Melayu Betawi, antara Bahasa Indonesia dan dialek Meayu Betawi sama-sama berasal dari Bahasa Melayu. Tentu tidak akan sulit mengaplikasikan hasil penelitian ini dalam Bahasa Indonesia.

Untuk data penelitian, peneliti tidak melakukan penelitian lapangan karena keterbatasan waktu dan biaya. Oleh karena itu, peneliti menjadikan sebuah teks karya sastra untuk dijadikan data penelitian. Tentunya teks karya sastra tersebut menggunakan dialek Melayu Betawi Bekasi sebagai media bahasanya.

Mengenai karya sastra yang identik dengan budaya masyarakat Betawi, salah satu diantaranya adalah puisi dan pantun. Dalam masyarakat Betawi, puisi, khususnya pantun sangat akrab dilisankan pada acara-acara seperti pernikahan dan ceramah. Oleh karena itu, sebagai bentuk apresiasi terhadap karya sastra, khususnya

kasrya sastra Betawi, peneliti menjadikan puisi dan pantun Betawi sebagai sumber untuk memperoleh data berupa dialek Melayu Betawi. Tentunya untuk memudahkan penelitian, peneliti memilih puisi dan pantun yang telah terangkum dalam sebuah buku.

Salah satu buku yang memunyai kaitan dengan bahasa Betawi dialek Bekasi adalah buku *Situn Bekasi; Puisi dan Pantun (Situn)* karya Mohammad Guntur Elmogas. Buku *Situn Bekasi* ini diterbitkan oleh Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Kepariwisata Kota Bekasi sebagai bentuk kepedulian dan upaya pelestarian bahasa dan sastra Bekasi. Buku tersebut berbahasa dialek Melayu Betawi Bekasi yang berisikan puisi-puisi dan pantun yang bertemakan kekayaan alam, kebudayaan, pendidikan, religi, nasihat, serta pergaulan sehari-hari yang ada di tengah-tengah masyarakat Bekasi.

Buku yang telah banyak mendapat apresiasi dari berbagai kalangan, baik pejabat, pemerhati budaya, sastrawan, peneliti bahasa, maupun masyarakat umum ini ditulis oleh seorang guru Sekolah Dasar (SD) di wilayah Bekasi Timur. Pria yang lahir di Kampung Kaliabang Tengah, Bekasi Utara pada 1954 ini menulis pantun sejak ia diangkat menjadi guru SD (1974). Sejak tahun 2000 ia mengembangkan puisi dan pantun. Bersama Prof. Maman S. Mahaya dan Drs. Yahya Andi Saputra, keduanya aktivis budaya Universitas Indonesia-Depok, menerbitkan buku *Pantun Betawi* pada tahun 2008. Ia juga menjadi tim penyusun *Kamus Dialek Bekasi* yang diterbitkan oleh Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Bekasi pada tahun 2010. Selain menulis buku, ia juga sering mengadakan musikalisasi puisi berbahasa Betawi

dialek Bekasi. Ia pernah membacakan pantun Bekasi-nya di Balai Budaya Bandung dalam rangka memperingati Hari Bahasa Ibu Internasional pada tahun 2009 lalu.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, penulis akan mengadakan penelitian tentang dialek Melayu Betawi Bekasi dan yang menjadi kajiannya adalah verba transitif dalam bahasa tersebut. Data penelitian berupa dialek Melayu Betawi Bekasi diperoleh dari buku *Situn Bekasi; Puisi dan Pantun (Situn)* yang dikarang oleh Mohammad Guntur Elmogas. Penelitian bahasa tentulah memakai kajian linguistik sebagai alat analisis. Diantara beberapa kajian linguistik yang ada, kajian tagmemik menjadi kajian linguistik yang paling moderen. Kajian ini telah meneliti bahasa di berbagai belahan dunia. Salah satunya adalah berbagai bahasa daerah di Papua. Teori ini dipelopori oleh Kenneth L. Pike, seorang tokoh dari *summer institute of linguistic*. Teori ini mengeksplanasi data dalam tatanan kajian morfologi serta sintaksis sehingga memudahkan penutur bahasa mempelajari bahasa yang asing. Kajian tagmemik sendiri telah digunakan oleh banyak peneliti untuk penelitian bahasa Indonesia sehingga kedudukannya sebagai kajian sebuah penelitian di lingkup pendidikan bahasa Indonesia sangatlah penting. Misalnya, mengenai ketransitifan, sebelum ada kajian ini, bahasa Indonesia secara general hanya mengenal dua jenis ketransitifan saja, yaitu transitif dan intransitif. Namun, setelah adanya kajian tagmemik, ditemukan ada enam jenis ketransitifan dalam bahasa Indonesia. oleh karena itu, kajian ini dirasa cocok untuk penelitian ini.

Penulis berharap bahwa Allah swt. menjadikan penelitian tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya serta peneliti bahasa, budayawan, sastrawan, guru, pelajar, mahasiswa, dosen, pemerintah dan siapa pun yang meluangkan waktunya untuk

membaca tesis ini. Semoga apa yang ada dalam penelitian tesis ini menjadi pendokumentasian yang dapat memberikan inspirasi bagi banyak pihak yang berkepentingan dalam hal ini.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah deskripsi ketransitifan dalam kajian tagmemik mengenai verba dialek Melayu Betawi Bekasi dalam *Situn Bekasi; Puisi dan Pantun (Situn)* karya Mohammad Guntur Elmogas.

C. Subfokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, masalah-masalah yang muncul dan menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Konstruksi ketransitifan dalam klausa transitif dialek Melayu Betawi Bekasi dalam *Situn Bekasi; Puisi dan Pantun (Situn)* karya Mohammad Guntur Elmogas jika dirumuskan secara tagmemik.
2. Konstruksi ketransitifan pada frasa verbal dalam klausa dialek Melayu Betawi Bekasi dalam *Situn Bekasi; Puisi dan Pantun (Situn)* karya Mohammad Guntur Elmogas jika dirumuskan secara tagmemik.
3. Tipe verba transitif dalam klausa dialek Melayu Betawi Bekasi dalam *Situn Bekasi; Puisi dan Pantun (Situn)* karya Mohammad Guntur Elmogas jika dirumuskan secara tagmemik.
4. Implikasi penelitian linguistik yang menjadikan karya sastra sebagai objek kajiannya terhadap pendidikan bahasa Indonesia.

D. Perumusan Masalah

Dalam tesis ini, rumusan masalah yang dikaji oleh penulis adalah pada, “Bagaimana konstruksi dan penggunaan verba transitif dialek Melayu Betawi Bekasi dalam *Situn Bekasi; Puisi dan Pantun (Situn)* karya Mohammad Guntur Elmogas serta implikasinya terhadap pendidikan bahasa Indonesia?”

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana konstruksi ketransitifan dalam klausa transitif dialek Melayu Betawi Bekasi dalam *Situn Bekasi; Puisi dan Pantun (Situn)* karya Mohammad Guntur Elmogas jika dirumuskan secara tagmemik?
2. Bagaimana konstruksi ketransitifan pada frasa verbal dalam klausa dialek Melayu Betawi Bekasi dalam *Situn Bekasi; Puisi dan Pantun (Situn)* karya Mohammad Guntur Elmogas jika dirumuskan secara tagmemik?
3. Bagaimana tipe verba transitif dalam klausa dialek Melayu Betawi Bekasi dalam *Situn Bekasi; Puisi dan Pantun (Situn)* karya Mohammad Guntur Elmogas jika dirumuskan secara tagmemik?
4. Bagaimana implikasi penelitian mengenai linguistik yang menjadikan karya sastra menjadi objek kajian terhadap pendidikan bahasa Indonesia?

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan studi analisis sintaksis dan morfologi mengenai ketransitifan berdasarkan konstruksi klausa, frasa, dan verba dalam kajian tagmemik.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pengetahuan tentang dialek Melayu Betawi Bekasi.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pengetahuan tentang puisi dan pantun Bekasi.
- d. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang relevan.
- e. Bagi penulis sebagai sebuah karya yang tentunya mengantarkan pada penyelesaian studi Pascasarjana sehingga meraih gelar Magister Pendidikan.
- f. Sebagai sumbangan referensi bagi para peneliti bahasa, sastrawan, budayawan, pengajar, pelajar, maupun pemerintah untuk mengembangkan wawasannya tentang bahasa Betawi dialek Bekasi.
- g. Sebagai rujukan pembuatan buku ajar muatan lokal bahasa daerah Bekasi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan mengenai verba transitif serta bertambahnya pembendaharaan dialek Melayu Betawi Bekasi dalam *Situn Bekasi; Puisi dan Pantun (Situn)* karya Mohammad Guntur Elmogas dan mengimplementasikannya dalam bentuk RPP ataupun SAP mengenai tata bahasa, muatan lokal bahasa daerah Bekasi, serta mengenai puisi dan pantun daerah Bekasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Abdullah. 1979. *Intisari Tatabahasa Indonesia*. Bandung: Djatnika.
- _____. 1983. *Intisari Sastra Indonesia*. Bandung: Djatnika.
- Aritonang, Buha, Mangantar Napitupulu, dan Wati Kurniawati. 2000. *Verba dan Pemakaiannya dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Bundari, MRE. 2010. *Kamus Betawi – Indonesia dan Indonesia – Betawi*. Jakarta: Pustaka Sinar harapan.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Kamus Dialek Jakarta*. Jakarta: Masup Jakarta.
- _____. 2009. *Kamus Ungkapan dan Peribahasa Betawi*. Jakarta: Masup Jakarta.
- _____. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cook J.S, W. A. 1969. *Introduction to Tagmemics Analysis*. New York: Rinehart and Winston Inc.
- Ekoyanantiasih, Ririen. 2009. *Relasi Makna Kehomoniman dalam Bahasa Melayu Dialek Jakarta: Kajian Verba*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Emzir dan Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hartoko, Dick. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Hasan, Alwi, dkk. 1998. *Tata Bahasa baku Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasan, Alwi dan Dendy Sugono. 2008. *Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Hikmat, Ade dan Nani Solihati. 2013. *Bahasa Indonesia: untuk Mahasiswa S1 & Pascasarjana, Guru, Dosen, Praktisi, dan Umum*. Jakarta: Grasindo.
- H. P., Ahmad. 2012. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- H.P., Ahmad dan Alek Abdullah. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- HS, Abdul Khoir HS. 2012. *Kamus Dialek Bahasa dan Tafsir Melayu Betawi (Bekasi): Edisi Pelajar*. Bekasi: BKMB Bhagasasi.

- Ambary, Abdullah. 1979. *Intisari Tatabahasa Indonesia*. Bandung: Djatnika.
- _____. 1983. *Intisari Sastra Indonesia*. Bandung: Djatnika.
- Aritonang, Buha, Mangantar Napitupulu, dan Wati Kurniawati. 2000. *Verba dan Pemakaiannya dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Bundari, MRE. 2010. *Kamus Betawi – Indonesia dan Indonesia – Betawi*. Jakarta: Pustaka Sinar harapan.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Kamus Dialek Jakarta*. Jakarta: Masup Jakarta.
- _____. 2009. *Kamus Ungkapan dan Peribahasa Betawi*. Jakarta: Masup Jakarta.
- _____. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cook J.S, W. A. 1969. *Introduction to Tagmemics Analysis*. New York: Rinehart and Winston Inc.
- Ekoyanantiasih, Ririen. 2009. *Relasi Makna Kehomoniman dalam Bahasa Melayu Dialek Jakarta: Kajian Verba*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Emzir dan Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hartoko, Dick. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Hasan, Alwi, dkk. 1998. *Tata Bahasa baku Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasan, Alwi dan Dendy Sugono. 2008. *Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Hikmat, Ade dan Nani Solihati. 2013. *Bahasa Indonesia: untuk Mahasiswa S1 & Pascasarjana, Guru, Dosen, Praktisi, dan Umum*. Jakarta: Grasindo.
- H. P., Ahmad. 2012. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- H.P., Ahmad dan Alek Abdullah. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- HS, Abdul Khoir HS. 2012. *Kamus Dialek Bahasa dan Tafsir Melayu Betawi (Bekasi): Edisi Pelajar*. Bekasi: BKMB Bhagasasi.

- HS, Widjono. 2007. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Ikranagara, Kay. 1988. *Tata Bahasa Melayu Betawi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1979. *Tata Bahasa Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- _____. 1999. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Masinambow, E. K. M. dan Paul Haenen, 2002. *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muhadjir. 1977. *Morfologi Dialek Jakarta*. Jakarta: Djambatan.
- _____. 2000. *Bahasa betawi: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pike, Kenneth L., E. G. Pike. 1977. *Grammatical Analysis*. Dallas: The SIL.
- Pike, Kenneth L. 1992. *Konsep Linguistik: Pengantar Teori Tagmemik*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1985. *Untaian Teori Sintaksis 1970-1980an*. Jakarta: Arcan.
- Ramlan, M. 1985. *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kelas Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samsuri. 1988. *Berbagai Aliran Linguistik Abad XX*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Soeparno. 2008. *Aliran Tagmemik: Teori, Analisis, dan Penerapan dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugihastuti. 2009. *Rona Bahasa dan Sastra Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugono, Dendy. 1985. *Verba Transitif Dialek Osing: Analisis Tagmemik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

_____. 1995. *Pelesapan Subjek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

_____ dan Titik Indiyastini. 1995. *Verba dan Komplementasinya dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

_____. 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

_____. 2011. *Tipe Verba Predikat dalam Bahasa Indonesia*. *Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra*, Volume 17, No. 2, Agustus 2011. Makasar: Balai Bahasa Sulawesi Selatan.

_____. 2014. *Peran dan Kekuatan Bahasa Indonesia dalam Industri Kreatif Kebahasaan..* Jakarta: Badan Bahasa.

Sukasdi. 2003. *Verba Taktransitif dalam Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Tata Bahasa Tagmemik*. Bandung: Angkasa.

Waluyo, Herman J. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Wiyanto, Asul. 2012. *Kitab Bahasa Indonesia: untuk SD, SMP, SMA, Mahasiswa, dan Umum*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.

Sumber lain:

Sopandi, Andi. 2009. *Sarasehan Bahasa Bekasi*. Bekasi. <http://edukasi.kompas.com/read/2009/11/12/09353072/Dialek.Bekasi.Perlu.Diajar.kan.di.Sekolah>, dilihat pada 16 Januari 2016 pukul 10.40 WIB.

Sugono, Dendy. 2008. *Kongres Bahasa Indonesia IX*. Jakarta. <http://bahasa-nusantara.blogspot.co.id/2011/02/746-jumlah-bahasa-daerah-indonesia.html>, dilihat pada 16 Januari 2016, pukul 08.32 WIB.